

YOUTH CULTURE CENTER SARASA SPACE: SARANA DAN EKSPRESI PENGEMBANGAN DIRI BERKONSEP NEO- VERNAKULAR DI CIPADUNG, BANDUNG

Sandy Deva Herdiansyah¹, Shirley Wahadamaputera²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: sandy.deva@mhs.itenas.ac.id dan shirl@itenas.ac.id

Abstrak

Youth Culture Center dirancang sebagai ruang bagi anak muda untuk berkreasi, berekspresi, dan berkolaborasi di tengah lingkungan kota. Penerapan Arsitektur Neo-vernakular mengedepankan “Harmonisasi Nilai Tradisional dan Modern” menghadirkan desain yang mencerminkan identitas budaya lokal sekaligus relevan dengan gaya hidup masa kini. Proses perancangan dilakukan melalui kajian terhadap prinsip arsitektur tradisional, penerapannya dalam konteks modern, analisis kebutuhan ruang, serta pemahaman terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitar. Hasil rancangan menampilkan perpaduan elemen arsitektur khas Sunda dengan bentuk, material, dan teknologi yang lebih modern yang diterapkan pada fasad dan atap bangunan. Bangunan ini tidak hanya menjadi wadah aktivitas kreatif, tetapi juga simbol harmoni antara nilai lokal dan semangat inovatif generasi muda. Selain itu, perancangan dilakukan berdasarkan metode deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan dan kajian pustaka, yang dipadukan dengan data demografis dan potensi generasi muda Bandung sebagai kelompok produktif dengan minat tinggi pada seni dan budaya. Konsep ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan ruang kreatif sekaligus memperkuat identitas Bandung sebagai kota kreatif. Dengan demikian, Youth Culture Center “Sarasa Space” dapat menjadi ikon baru yang menyatukan nilai kearifan lokal dengan tuntutan perkembangan zaman.

Kata kunci: Harmonisasi, Neo-vernakular, Space, Youth Center

Abstract

The Youth Culture Center is designed as a space for young people to create, express themselves, and collaborate within the urban environment. The application of Neo-Vernacular Architecture, emphasizing the “Harmony of Traditional and Modern Values,” presents a design that reflects local cultural identity while remaining relevant to contemporary lifestyles. The design process involved studying the principles of traditional architecture, adapting them into a modern context, analyzing spatial needs, and understanding the social and cultural conditions of the surrounding community. The final design showcases a combination of distinctive Sundanese architectural elements with modern forms, materials, and technologies, applied to the building’s façade and roof. This building not only functions as a creative facility but also as a symbol of harmony between local values and the innovative spirit of the younger generation. Furthermore, the design was developed through a qualitative descriptive method, combining field observations and literature studies with demographic data highlighting the potential of Bandung’s youth as a productive group with strong interests in art and culture. The proposed concept is expected to address the urgent need for creative spaces while strengthening Bandung’s identity as a creative city. Therefore, the Youth Culture Center “Sarasa Space” aspires to become a new architectural icon that unites local wisdom with the demands of contemporary development.

Keywords: Harmony, Neo-Vernacular, Space, Youth Center

1. Pendahuluan

Youth Culture Center merupakan sebuah wadah yang dirancang untuk menampung aktivitas generasi muda dalam berkarya, berekspresi, dan berkolaborasi, sekaligus menyediakan ruang pengembangan potensi diri melalui kegiatan kreatif, edukatif, dan rekreatif [1].

Pusat kebudayaan menjadi relevan mengingat peran strategis generasi muda sebagai agen perubahan sekaligus penopang kemajuan bangsa. Namun, arus modernisasi kerap menggeser orientasi mereka terhadap budaya lokal, sehingga muncul tantangan dalam menjaga tradisi di tengah globalisasi. Kondisi ini terlihat di Kota Bandung, khususnya Cipadung yang berkembang pesat, sehingga diperlukan ruang publik untuk menyeimbangkan kreativitas generasi muda dengan pelestarian identitas budaya lokal.

Youth Culture Center Sarasa Space di Cipadung, Bandung, dirancang sebagai jawaban atas kebutuhan ruang kreatif, edukatif, dan rekreatif bagi generasi muda. Pusat kebudayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas kreatif, edukatif, dan rekreatif, tetapi juga menjadi sarana pengembangan diri bagi generasi muda untuk menyalurkan minat mereka dalam seni, budaya, maupun kegiatan komunitas yang membentuk identitas sosial. Lebih dari itu, *Sarasa Space* hadir sebagai wadah ekspresi diri yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya setempat. Dalam perancangannya, digunakan konsep Neo-vernakular, yaitu pendekatan arsitektur yang mengadaptasi bentuk, nilai, dan filosofi tradisional ke dalam wujud desain yang lebih modern serta sesuai dengan kebutuhan masa kini.

Pendekatan ini menciptakan harmonisasi antara nilai tradisional dan modern, di mana elemen budaya lokal tetap dipertahankan sebagai identitas, sementara inovasi arsitektur modern dihadirkan untuk mendukung fungsi ruang yang relevan bagi generasi muda.

2. Metode

2.1 Metode dan Pengumpulan Data

Perancangan *Youth Culture Center* menerapkan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan pola perilaku kaum muda sebagai pengguna utama. Proses ini dilakukan secara eksploratif melalui observasi lapangan dan kajian pustaka, dengan tujuan menggali dan menginterpretasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam konsep arsitektur neo-vernakular yang kontekstual. [2].

Badan Pusat Statistik Jawa Barat dan Kota Bandung pada tahun 2023 mencatat jumlah penduduk mencapai 2.506.603 jiwa. Dari angka tersebut, lebih dari separuhnya, yaitu sekitar 1.354.404 jiwa atau 53,95%, berasal dari kelompok usia produktif dan kreatif yang terdiri atas Generasi Z (5–24 tahun) serta Generasi Milenial atau Generasi Y (25–39 tahun). Adapun data Organisasi kesenian di Kota Bandung tercatat memiliki beragam bidang, mulai dari seni lukis sebesar 19,9%, tari 19,6%, musik 16,6%, seni rupa 12,6%, karawitan 11,9%, teater 10,2%, hingga sastra 9,3%. Ragam persentase tersebut memperlihatkan betapa kuatnya minat masyarakat, khususnya generasi muda, dalam berbagai cabang seni. Fakta ini sekaligus menegaskan bahwa lebih dari setengah warga Kota Bandung merupakan kelompok usia produktif dengan potensi besar untuk berkembang melalui kreativitas, seni budaya, dan pemanfaatan teknologi.

Kehadiran *Youth Culture Center* menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diwujudkan berdasarkan kondisi dan data tersebut. Dominasi generasi muda dengan potensi besar dalam bidang seni, budaya, dan kreativitas menunjukkan perlunya sebuah wadah yang mampu menampung sekaligus menyalurkan bakat mereka secara positif dan produktif. *Youth Culture Center* dirancang tidak hanya sebagai ruang ekspresi seni, tetapi juga sebagai pusat interaksi, kolaborasi, serta pengembangan diri generasi muda dalam berbagai bidang kreatif. Dengan mengangkat nilai-nilai budaya lokal melalui perancangan arsitektur neo-vernakular, bangunan ini diharapkan mampu menjadi ikon baru yang merepresentasikan identitas Bandung sebagai kota kreatif sekaligus memperkuat ekosistem seni dan budaya yang telah berkembang pesat di dalamnya.

2.2 Neo-Vernakular

Konsep “Neo” atau “New” secara harfiah mengacu pada sesuatu yang baru, sedangkan istilah “vernacular” berasal dari bahasa Latin vernaculus, yang berarti “asli” atau “lokal” [3]. Dalam konteks arsitektur, Neo-Vernakular dapat dipahami sebagai pendekatan desain yang menginterpretasikan kembali arsitektur tradisional lokal dengan sentuhan baru, baik dari segi teknologi, metode konstruksi, maupun material yang digunakan [4]. Pendekatan ini muncul sebagai respon terhadap kejenuhan terhadap bentuk-bentuk arsitektur modern yang kaku dan monoton, khususnya pada era Post-Modern yang mulai berkembang sejak pertengahan tahun 1960-an [5].

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan sebuah pendekatan yang berusaha merangkul kembali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, namun tidak secara mentah-mentah menirunya. Justru, pendekatan ini mengolah kembali elemen-elemen arsitektur tradisional agar mampu menjawab kebutuhan fungsional masyarakat modern, serta tetap memperhatikan konteks lingkungan dan sosial setempat. [6].

2.3 Elaborasi Tema

Perancangan *Youth Culture Center* ini menerapkan konsep arsitektur neo-vernakular yang memadukan nilai budaya lokal dengan sentuhan modern. Desainnya menghadirkan elemen tradisional yang diolah secara kontemporer sehingga mampu menjadi wadah kreatif dan ekspresif bagi generasi muda [7].

Tabel 1. Elaborasi Tema

Elaborasi	<i>Youth Culture Center</i>	Neo-Vernakular	Kontesktual
Mean	Fasilitas untuk mendukung ekspresi kreatif, sosial, edukatif, dan budaya anak muda dengan suasana yang inklusif.	Pendekatan desain yang mengadaptasi nilai arsitektur lokal/tradisional dengan interpretasi modern.	Respons terhadap kondisi sosial, budaya, iklim, dan tapak lokal agar bangunan relevan dan harmonis dengan lingkungan.
Problem	Kurangnya ruang publik yang inklusif untuk generasi muda di kawasan Cipadung; minimnya fasilitas seni dan budaya untuk komunitas.	Tantangan untuk tidak sekadar meniru tradisi secara literal, tetapi mengolahnya menjadi bentuk baru yang relevan tanpa kehilangan makna lokal.	Kesulitan menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap kebutuhan modern serta tantangan iklim setempat.
Fact	Generasi muda membutuhkan ruang fleksibel untuk kegiatan seni, budaya, edukasi, rekreasi, dan komunitas.	Arsitektur Neo-Vernakular memperkenalkan bentuk atap lokal, material asli, koneksi indoor-outdoor, serta reinterpretasi elemen tradisional secara inovatif.	Desain mempertimbangkan iklim tropis Bandung, budaya Sunda lokal, serta kebutuhan komunitas untuk ruang yang nyaman dan komunikatif.
Need	Ruang multifungsi yang mendukung kreativitas, pendidikan, kolaborasi, dan komunitas generasi muda.	Adaptasi bentuk tradisional (atap limasan, struktur kayu) dengan material modern, mempertahankan identitas lokal.	Penyusunan orientasi ruang, bukaan alami, material ramah iklim, serta integrasi budaya lokal seperti fasad Sunda.

Goal	Menciptakan <i>Youth Culture Center</i> yang menjadi ikon pengembangan bakat muda dan pelestarian budaya.	Menghadirkan karya arsitektur yang tetap berakar pada budaya lokal namun relevan dengan gaya hidup kontemporer.	Menghasilkan desain yang menyatu dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar Cipadung.
Concept	Menciptakan ruang kreatif yang harmonis antara nilai budaya lokal dan kebutuhan modern, dengan mengadaptasi bentuk arsitektur tradisional seperti atap bentuk tagog anjing dan struktur kayu menggunakan material dan teknologi masa kini, mengutamakan koneksi antara ruang dalam dan luar, serta merancang ruang-ruang fleksibel yang responsif terhadap iklim tropis dan kebutuhan komunitas, sambil mengaplikasikan ornamen budaya Sunda seperti motif Batik Mega Mendung, Batik Kawung pada elemen fasad untuk memperkuat identitas lokal secara visual.		

Elaborasi tema pada **Tabel 1** menunjukkan bahwa perancangan *Youth Culture Center* tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga menekankan makna konseptual yang mendasari setiap elemen desain. Aspek kebutuhan, permasalahan, hingga tujuan perancangan saling berkaitan untuk menghasilkan rancangan yang inklusif dan kontekstual dengan kondisi sosial budaya masyarakat Cipadung. Dengan demikian, desain bangunan mampu berperan sebagai ruang kreatif yang mendukung aktivitas generasi muda sekaligus menjaga identitas lokal melalui penerapan arsitektur neo-vernakular.

2.4 Definisi dan Data Proyek

Lokasi proyek *Youth Culture Center* terletak di Jl. AH. Nasution No. 73A, Kota Bandung, berada di kawasan dengan dinamika aktivitas perkotaan yang cukup tinggi. Jalan AH. Nasution merupakan salah satu ruas jalan utama di wilayah Bandung Timur, dengan tingkat aksesibilitas yang baik melalui kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Lahan proyek memiliki luas sekitar $\pm 1,8$ hektar dan saat ini merupakan bekas area komersial, yaitu Transmart Cipadung sesuai dengan **Gambar 1**, yang terdiri dari beberapa bangunan eksisting serta area terbuka yang cukup luas. Lingkungan di sekitar tapak didominasi oleh fungsi campuran seperti permukiman, fasilitas pendidikan, dan aktivitas perdagangan, menjadikan lokasi ini strategis untuk pengembangan *Youth Culture Center* sebagai ruang kreatif, edukatif, dan sosial yang dapat mewadahi berbagai aktivitas anak muda di Kota Bandung.



Gambar 1. Lokasi Ekisting Proyek
(Sumber: Google Earth, 2025)

Proyek ini dirancang dengan total luas bangunan sekitar 10.000 m² dan mencakup berbagai fungsi penunjang seperti auditorium, foodcourt, dan working space. Dengan sifat proyek yang semi-nyata, perencanaan ini berada di bawah inisiasi pemerintah, namun dengan dukungan pendanaan dari pihak swasta.

Tabel 2. Data Proyek dan Regulasi

Data Proyek	
Nama Proyek	Sarasa Space <i>Youth Culture Center</i>
Luas Lahan	± 1,8 Ha
Luas Bangunan	9.728 m ²
Fungsi Proyek	<i>Youth Culture Center</i>
Fungsi Tambahan	Auditorium, Foodcourt, Working Space
Sifat Proyek	Semi Nyata
Owner/Pemberi Tugas	Pemerintah
Sumber Dana	Swasta
Lokasi	Jl. AH. Nasution No. 73A, Kota Bandung
Utara	Pemukiman
Timur	Area Terbuka Hijau
Selatan	Jalan AH. Nasution
Barat	Industri dan Komersil
Regulasi	
Data Proyek	Nama Proyek : <i>Youth Culture Center</i> Lokasi : Jl. AH. Nasution No. 73A, Palasari, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung
Koefesien Dasar Bangunan (KDB)	$KDB \times \text{Luas Lahan} = 70\% \times 18.000 \text{ m}^2 = 12.600 \text{ m}^2$ (9.728 m ²)
Koefesien Lantai Bangunan (KLB)	$KLB \times \text{Luas Lahan} = 3,5 \times 18.000 \text{ m}^2 = 63.000 \text{ m}^2$ Jumlah lantai bangunan yang boleh dibangun Luas lantai bangunan / Luas dasar bangunan $63.000 / 12.600 \text{ m}^2 = 8 \text{ Lantai}$ (2 Lantai)
Koefesien Dasar Hijau (KDH)	$\text{Luas ruang terbuka hijau} = 20\% \times 18.000 = 3.600 \text{ m}^2$
Koefesien Tapak Basement (KTB)	$\text{Maksimum basement } 100\% - 20\% = 80\% \times 18.000 = 14.400 \text{ m}^2$
Garis Sempadan Bangunan (GSB)	$\frac{1}{2} \times \text{lebar jalan } 12 \text{ m} + 1 = 7 \text{ m}$

Data proyek dan regulasi yang dirangkum pada **Tabel 2** memperlihatkan bahwa perencanaan Youth Culture Center Sarasa Space telah disusun berdasarkan ketentuan tata bangunan serta potensi kawasan. Penentuan luas lahan, KDB, KLB, hingga GSB menjadi landasan teknis yang penting agar rancangan tidak hanya memenuhi aspek estetika dan fungsi, tetapi juga sesuai dengan aturan perencanaan kota. Selain itu, lokasi yang strategis di Jalan AH. Nasution memberikan peluang bagi bangunan ini untuk menjadi pusat interaksi generasi muda di kota Bandung, khususnya kawasan Cipadung.

3. Desain

3.1 Penerapan Tema Pada Bangunan Youth Culture Center

Bangunan *Youth Culture Center* ini di kawasan Cipadung, Bandung, tidak hanya berfungsi sebagai sarana aktivitas budaya, tetapi juga harus mampu merepresentasikan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, konsep perancangan yang digunakan perlu memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai kearifan lokal agar bangunan dapat benar-benar mencerminkan identitas daerah.

Penerapan arsitektur neo-vernakular dipilih sebagai tema utama karena mampu menghadirkan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Konsep ini menekankan pentingnya menggali nilai sejarah, adat istiadat, serta budaya lokal untuk kemudian diinterpretasikan kembali dalam wujud bangunan kontemporer yang sesuai dengan kebutuhan zaman [8],[9]. Penerapan arsitektur neo-vernakular pada

Youth Culture Center di Jl. AH Nasution, Cipadung, menjadi wujud representasi budaya Sunda, dengan menampilkan unsur-unsur tradisional yang dipadukan dengan material serta teknologi modern.

Aspek penerapan desain dapat diamati dari berbagai elemen arsitektural seperti perancangan fasad, pemilihan ornamen, hingga penerapan bentuk atap, yang secara keseluruhan dirancang untuk menghadirkan karakter khas sekaligus memperkuat identitas lokal di tengah perkembangan kawasan perkotaan Bandung.

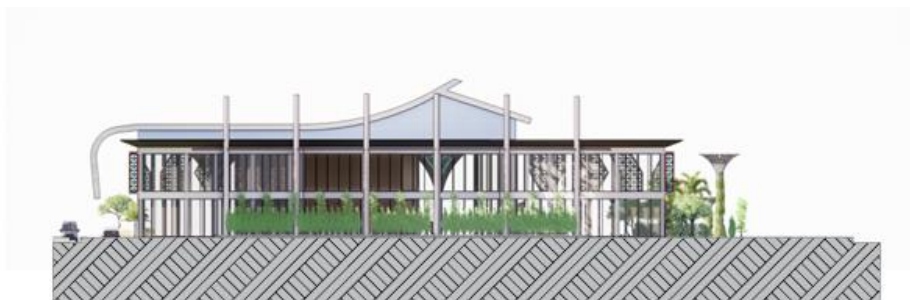
3.1.1 Fasad Bangunan

Fasad *Youth Culture Center* sebagai representasi wajah utama bangunan memiliki peran signifikan, tidak hanya berfungsi sebagai elemen pelindung dan pembatas ruang, tetapi juga sebagai medium artikulasi identitas serta karakter konseptual perancangan secara menyeluruh. Perancangan fasad dimaksudkan untuk menghadirkan impresi awal yang kuat bagi setiap individu yang berinteraksi dengan bangunan, melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan sentuhan modern yang selaras dengan dinamika perkembangan zaman.



Gambar 2. Desain Tampak Timur Bangunan

Pola batik Mega Mendung pada area masuk utama seperti terlihat pada **Gambar 2** tampak Timur bangunan menjadi simbol identitas budaya Sunda yang melekat, sekaligus menegaskan keberadaan bangunan di Kota Bandung, Jawa Barat. Unsur ini berpadu dengan konsep harmonisasi nilai tradisional dan modern, yang semakin diperkaya melalui penerapan bentuk atap Tagog Anjing khas arsitektur Sunda, namun dimodifikasi dengan sentuhan modern sehingga tetap relevan dengan estetika masa kini tanpa kehilangan makna budaya aslinya.



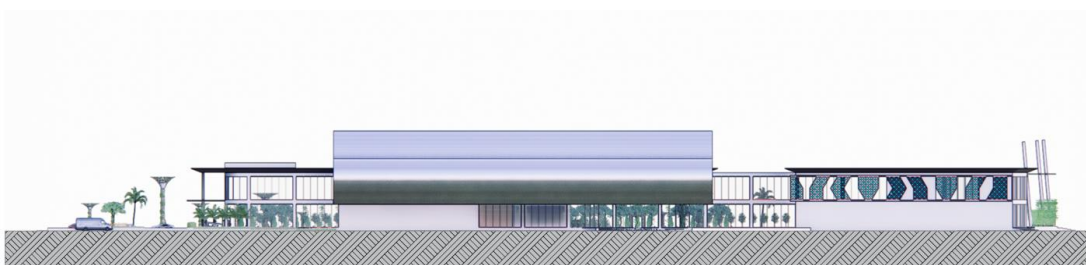
Gambar 3. Desain Tampak Barat Bangunan

Gambar 3 memperlihatkan desain tampak Barat bangunan *Youth Culture Center* menampilkan banyak bukaan yang berfungsi menciptakan hubungan visual dan fungsional dengan area taman komunitas di halaman belakang. Pendekatan ini bertujuan agar tidak ada batasan yang kaku antara ruang dalam dan luar, sehingga suasana lebih terbuka, interaktif, dan ramah bagi pengunjung. Elemen struktur ringan dan permainan transparansi pada dinding menjadikan fasad ini mampu menghadirkan sirkulasi udara serta pencahayaan alami yang optimal, sekaligus memperkuat konsep bangunan sebagai ruang publik yang inklusif.



Gambar 4. Desain Tampak Selatan Bangunan

Desain pada **Gambar 4** tampak Selatan bangunan menerapkan arsitektur Neo-Vernakular yang menghadirkan perpaduan estetika lokal dan kebutuhan fungsional masa kini. Jendela-jendela besar memaksimalkan pencahayaan alami, sekaligus menciptakan sirkulasi udara yang lebih baik dan menghadirkan suasana ruang agar terasa nyaman serta terbuka, sehingga bangunan tidak hanya bernilai estetis tetapi juga mampu mendukung interaksi sosial, kreativitas, dan aktivitas budaya para penggunanya.



Gambar 5. Desain Tampak Utara Bangunan

Fasad tampak Utara bangunan *Youth Culture Center* pada **Gambar 5** didesain dengan sederhana dan fungsional, mengingat area ini difungsikan sebagai jalur sirkulasi service menuju loading dock. Elemen fasad dibuat tanpa ornamen yang berlebihan, lebih menekankan pada kemudahan akses, efisiensi, serta integrasi dengan kebutuhan utilitas bangunan. Kesederhanaan bentuk dan bukaan tetap dijaga agar selaras dengan karakter keseluruhan bangunan, namun difokuskan untuk mendukung aktivitas teknis dan pelayanan.

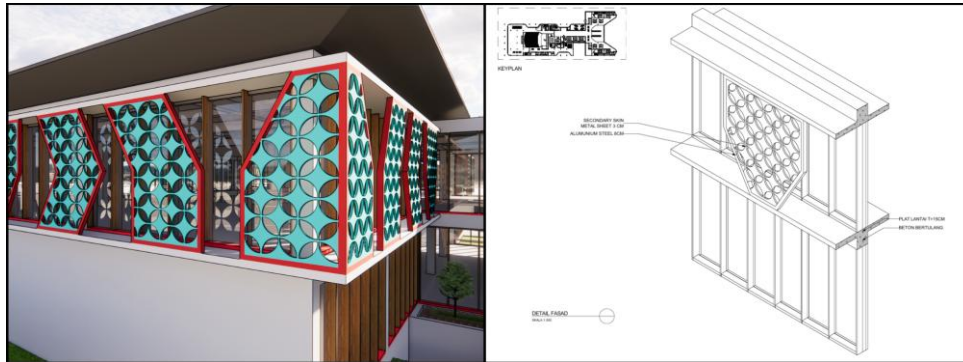
3.1.2 Ornamen Eksterior dan Interior Bangunan

Ornamen pada fasad *Youth Culture Center* berperan sebagai elemen penting yang tidak hanya menjadi penghias semata, tetapi juga sebagai medium ekspresi untuk menegaskan identitas dan karakter desain secara keseluruhan. Kehadiran ornamen ini dirancang untuk menghadirkan kesan visual yang khas sekaligus merefleksikan nilai-nilai budaya lokal yang dikontekstualisasikan dengan nuansa modern, sehingga mampu menciptakan daya tarik estetik yang kuat bagi siapa pun yang melihat bangunan tersebut.



Gambar 6. Penerapan Ornamen Kolom Main Entrance

Gambar 6 memperlihatkan penggunaan ornamen batik Mega Mendung pada kolom main entrance dipilih berdasarkan nilai filosofisnya yang menggambarkan suasana teduh, sikap sabar, dan ketenteraman hati. Nilai-nilai tersebut selaras dengan fungsi main entrance yang menjadi titik penyambutan pertama bagi pengunjung. Kehadiran motif ini diharapkan dapat memberikan kesan ramah, menenangkan, dan mengundang, sekaligus memperkuat identitas lokal Sunda pada area paling representatif dari bangunan.



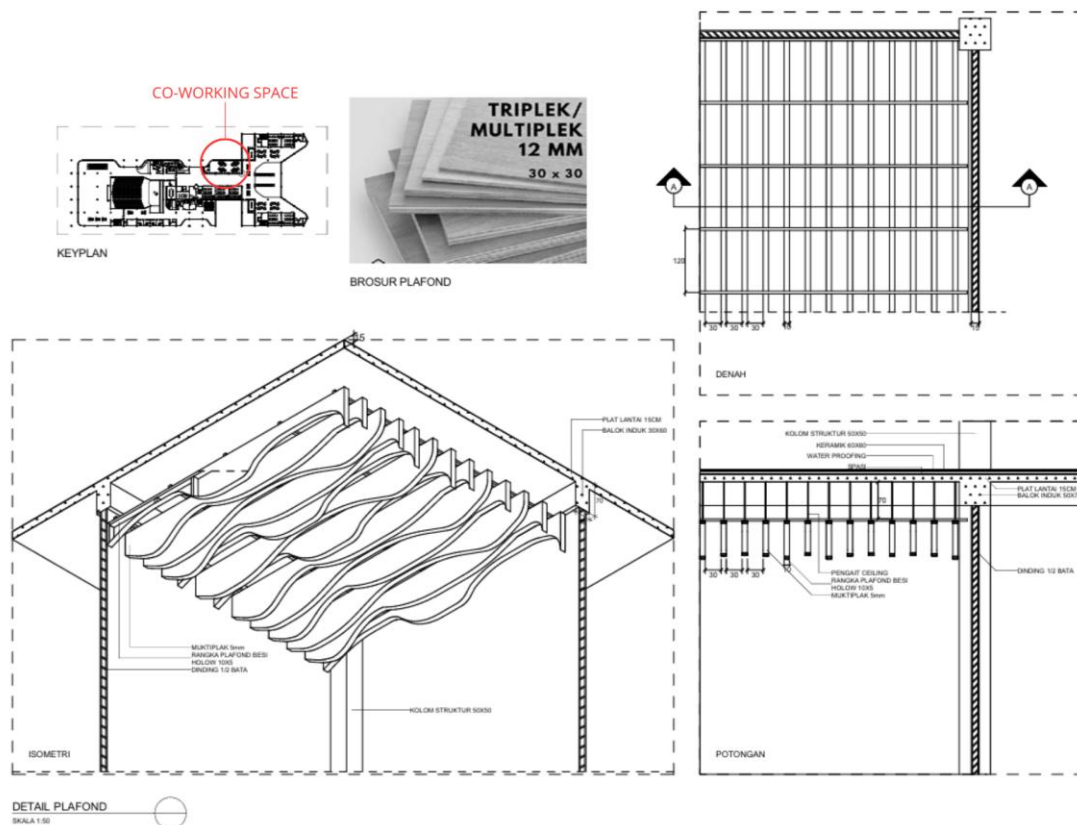
Gambar 7. Penerapan Ornamen Secondary Skin

Motif batik Kawung pada fasad secondary skin, seperti terlihat pada **Gambar 7** dipilih karena bentuknya yang berbasis geometri simetris, yang mengandung makna filosofis tentang keteraturan, keselarasan, dan keseimbangan dalam kehidupan. Filosofi ini sangat sesuai dengan peran fasad sebagai wajah utama bangunan yang tidak hanya melindungi ruang dalam, tetapi juga mencerminkan dinamika aktivitas generasi muda yang tetap terarah dan harmonis. Selain itu, bentuk lingkaran berulang dari motif Kawung memberi ritme visual yang modern, sehingga mudah diadaptasikan dalam desain kontemporer tanpa kehilangan akar budaya tradisional.



Gambar 8. Desain Ornamen Kayu Sintetis Pada tampak Utara

Komposisi material dan ornamen membentuk fasad yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat makna budaya. Kehadiran material kayu sintetis pada bidang fasad memberikan nuansa hangat dan ramah, seolah mengundang pengunjung untuk masuk dan berinteraksi. Selain itu, penggunaan kayu sintetis dipilih karena memiliki daya tahan lebih baik terhadap cuaca tropis, mudah dalam perawatan, serta tetap mampu menampilkan kesan alami layaknya material kayu asli. Kehadirannya menciptakan harmoni antara estetika tradisional dan kebutuhan praktis bangunan modern, sehingga memperkuat identitas *Youth Culture Center*, sebagaimana tampak pada **Gambar 8**.



Gambar 9. Detail Plafond Co-Working Space LT.2

Detail plafon pada area co-working space, sebagaimana terlihat pada **Gambar 9**, dirancang dengan bentuk bergelombang untuk menghindari kesan monoton dan menciptakan dinamika visual di dalam ruangan. Bentuk ini juga membantu memecah pantulan suara, sehingga meningkatkan kenyamanan ruang. Konsep ini selaras dengan pendekatan Neo-Vernakular, di mana elemen tradisional diinterpretasikan secara modern; pola gelombang terinspirasi dari bentuk alam dan kain tradisional, namun diwujudkan dengan material dan teknik konstruksi kontemporer.

3.1.3 Atap Bangunan

Atap dalam arsitektur Sunda dipandang sebagai kepala bangunan yang melambangkan kehormatan dan kemuliaan. Selain berfungsi melindungi dari iklim tropis, bentuk atap juga sarat makna filosofis sebagai simbol hubungan manusia dengan alam dan warisan budaya leluhur. [10]. Demikian pula bentuk atap dalam arsitektur Sunda dipertimbangkan terhadap iklim setempat dengan curah hujan tinggi [11]

Gambar 10 menunjukkan bentuk atap Tagog Anjing pada rancangan *Youth Culture Center*, bentuk ini dipilih sebagai elemen utama yang mewakili karakter arsitektur Sunda. Atap ini memiliki bentuk segitiga yang menyerupai anjing yang sedang duduk (tagog berarti duduk), yang secara filosofi melambangkan kewaspadaan, keteguhan, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan. Filosofi tersebut sejalan dengan semangat *Youth Culture Center* sebagai ruang ekspresi, kreativitas, dan pengembangan diri generasi muda yang harus selalu tanggap dan adaptif terhadap perkembangan zaman.



Gambar 10. Desain Atap Utama Bangunan *Youth Culture Center*

Atap Tagog Anjing tidak hanya memiliki makna filosofis, tetapi juga relevan dengan kondisi iklim tropis Indonesia. Kemiringannya membuat air hujan cepat mengalir sehingga bangunan lebih terlindungi, sekaligus menghadirkan keteduhan di dalam ruang. Melalui penerapan arsitektur neo-vernakular, bentuk tradisional atap ini tetap dipertahankan, namun dimodernisasi dengan penggunaan struktur baja yang kokoh, penutup atap ringan, serta bentuk yang lebih dinamis. Kehadiran atap Tagog Anjing akhirnya bukan sekadar memperkuat identitas lokal, melainkan juga membangun citra arsitektural yang khas dan ikonik bagi *Youth Culture Center*.

4. Kesimpulan

Perancangan Youth Culture Center “Sarasa Space” di Cipadung ditujukan untuk mencapai tujuan utama sebagai wadah yang memfasilitasi aktivitas kreatif, edukatif, rekreatif, dan sosial generasi muda. Melalui penerapan arsitektur Neo-Vernakular, desain ini mampu menghadirkan harmonisasi antara nilai tradisional Sunda dengan tuntutan fungsi dan estetika modern. Dengan demikian, bangunan tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekspresi dan kolaborasi, tetapi juga sebagai ikon identitas budaya lokal yang kontekstual dengan perkembangan kawasan perkotaan.

Nilai kebaruan perancangan ini terletak pada reinterpretasi elemen arsitektur tradisional, seperti atap tagog anjing, motif batik mega mendung dan kawung, serta pemanfaatan material ramah iklim yang diolah secara kontemporer dengan dukungan teknologi konstruksi modern. Pendekatan tersebut menghasilkan desain yang tidak sekadar meniru tradisi, melainkan menghidirkannya dalam bentuk baru yang relevan dengan gaya hidup generasi muda di era globalisasi. Luaran desain didokumentasikan dalam bentuk rancangan visual dan teknis, mencakup gambar fasad, ornamen eksterior dan interior, detail plafon, serta bentuk atap utama. Seluruh elemen ini secara keseluruhan memperkuat citra bangunan sebagai representasi harmonis antara kearifan lokal dan inovasi arsitektural.

5. Daftar Referensi

- [1] M. Budi Utomo, Sri Rukayah, and B. Bharoto, "PERANCANGAN YOUTH CENTER DI KUDUS," *Jurnal Arsitektur UNDIP*, 2015.
- [2] A. Muhammad and S. Aminah, "PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN SUWAWA DENGAN TEMA ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR," *Jurnal Vokasi Universitas Negeri Gorontalo*, vol. 1, no. 2, 2023.
- [3] L. Zulfadli, "ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR SEBAGAI PENDEKATAN DESAIN KONTEKSTUAL," *Jurnal Jendela Arsitektur, Universitas Negeri Gorontalo*, 2022.
- [4] L. Peel, "NEO-VERNACULAR ARCHITECTURE AS A STRAND OF POST-MODERNISM," in *Postmodernism and Vernacular Tradition*, 1989.
- [5] U. Pawitro, "POSTMODERNISME DALAM ARSITEKTUR," *Jurnal Rekayasa ITENAS*, 2018.
- [6] Nur'Asia, D. Setiawan, and I. Mulyani, "KAJIAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA BANGUNAN SASANA KRIYA," *Purwarupa: Jurnal Arsitektur UMJ*, 2024.
- [7] UPI Virtual Museum, "ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR SEBAGAI PENDEKATAN BANGUNAN BUDAYA DAN HIBURAN," 2022.
- [8] A. Satria, "BANGUNAN KONVENSI & EKSIBISI DENGAN PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR SUNDA DI KOTA BARU PARAHYANGAN," *E-Proceeding Itenas*, 2019.
- [9] R. Utami & D. Prabowo, "NEO-VERNACULAR ARCHITECTURE AS A SUSTAINABLE APPROACH IN URBAN CULTURAL SPACES," *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, vol. 11, no. 2, 2020.
- [10] Nuryanto. "FUNGSI, BENTUK, DAN MAKNA ATAP IMAH PANGGUNG SUNDA." *Jurnal Arsitektur*, 2019.
- [11] S. Wahadamaputera, M. M. Nauw, A. Sondaka, E. K. Ningrum, dan C. A. Maulana, "Pengolahan dan Pemanfaatan Elemen Air Sebagai Kearifan Lokal pada Arsitektur Kampung Naga," *Reka Karsa*, vol. 2, no. 3, Des. 2014.